BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Desain Kegiatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai dasar desain kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun proses kolaboratif antara peneliti dan masyarakat, agar keduanya secara aktif terlibat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan yang bertujuan menggali dan memperkuat nilai-nilai akidah Islamiyah dalam tradisi Maulidan di Dusun Emil, Kecamatan Paramasan, Kabupaten Banjar.

Participatory Action Research dikenal sebagai metode yang tidak hanya meneliti, tetapi juga memberdayakan partisipan melalui proses reflektif dan tindakan nyata. Dalam konteks ini, peneliti tidak semata-mata menjadi pengamat, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang turut membimbing dan mendampingi masyarakat dalam memahami makna religius dari tradisi yang mereka jalani secara turun-temurun.¹

PAR memfokuskan diri pada tiga prinsip utama, yaitu partisipasi, refleksi kritis, dan tindakan kolektif. Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk tidak hanya memahami masalahnya sendiri, tetapi juga turut aktif dalam mencari solusi melalui tindakan nyata yang berbasis pada kebutuhan lokal. Karena itu, PAR sangat

¹Mirawati Mira dan Abdul Rahmat, "Model Participatory Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, vol 6, no. 1, Januari 2020, 1–11

efektif digunakan dalam kegiatan PKM yang bertujuan untuk memberdayakan komunitas secara langsung dan berkelanjutan.²

Dalam praktik internasional, pendekatan PAR telah terbukti efektif dalam berbagai bidang, mulai dari kesehatan masyarakat, pendidikan, hingga penguatan komunitas. Sebuah kajian menyatakan bahwa PAR bukan hanya metode pengumpulan pengetahuan, tetapi juga strategi untuk mentransformasi realitas sosial para partisipan.³ Dalam perspektif lain, PAR digambarkan sebagai proses belajar bersama yang menghasilkan pengetahuan kolektif dan mampu memperkuat kesadaran kritis masyarakat terhadap konteks sosial yang mereka hadapi.⁴

Desain kegiatan dalam penelitian ini dirancang berdasarkan hasil observasi awal dan kesepakatan bersama dengan tokoh masyarakat setempat, sehingga kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan konteks budaya, kebutuhan lokal, dan tujuan utama penelitian, yaitu mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai akidah Islamiyah dalam praktik tradisi Maulidan.

1. Identifikasi Masalah dan Potensi Lokal

Langkah awal yang dilakukan adalah mengadakan observasi partisipatif dan wawancara eksploratif dengan tokoh agama, tokoh adat, pemuda, dan ibu-ibu pengajian. Peneliti mendampingi mereka untuk menggali makna filosofis dan spiritual dari tradisi Maulidan, sekaligus menelaah potensi lokal yang dapat

²Stephen Kemmis, Robin McTaggart, "Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere," dalam *The Sage Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman Denzin dan Yvonna Lincoln (Los Angeles: Sage, 2005), 559.

³Fran Baum, Colin MacDougall, Danielle Smith, "Participatory Action Research," *Journal of Epidemiology & Community Health* 60, no. 10, 2006, 854–857

⁴Jacques M. Chevalier, Daniel J. Buckles, *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry* (London: Routledge, 2013), 4.

mendukung keberlanjutan pelaksanaan tradisi ini. Proses ini memperkuat pemahaman bahwa masyarakat Dusun Emil tidak hanya menjalankan Maulidan sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat nilai keimanan, cinta Rasul, dan persatuan sosial.

2. Perencanaan Kegiatan Kolaboratif

Setelah kebutuhan dan potensi lokal diidentifikasi, peneliti bersama masyarakat menyusun agenda kegiatan partisipatif yang bertujuan memperkuat nilai-nilai akidah Islamiyah dalam konteks lokal. Rangkaian kegiatan tersebut meliputi:

- a. Diskusi kelompok terarah (FGD) mengenai makna tauhid, risalah, dan eskatologi dalam pelaksanaan Maulidan.
- b. Ceramah interaktif oleh tokoh agama setempat dengan tema “Maulidan Sebagai Wujud Kecintaan kepada Rasul dan Penguatan Iman”.
- c. Pembuatan narasi sejarah Nabi Muhammad SAW dalam bahasa daerah dan nasional, yang kemudian dibacakan dalam forum Maulidan.
- d. Pementasan seni keagamaan (syair Maulid) dengan penekanan pada pemahaman isi, bukan hanya hafalan.
- e. Kegiatan sosial keagamaan seperti sedekah makanan dan gotong royong sebagai pengamalan akidah dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini dirancang agar mencerminkan nilai-nilai akidah seperti: keimanan kepada Allah dan Rasul, keyakinan terhadap hari akhir, serta pentingnya amal saleh dan ukhuwah Islamiyah.

3. Pelaksanaan Kegiatan Partisipatif

Tahap pelaksanaan dilaksanakan di beberapa tempat ibadah dan rumah warga yang digunakan sebagai titik kumpul kegiatan Maulidan. Peneliti berperan mendampingi, sementara masyarakat menjadi pelaksana utama kegiatan. Tokoh agama membawakan ceramah, pemuda mengorganisir kegiatan dokumentasi, dan ibu-ibu pengajian mempersiapkan konsumsi serta logistik kegiatan.

Prinsip inklusivitas dijaga dalam pelaksanaan kegiatan ini, di mana seluruh unsur masyarakat – laki-laki, perempuan, tua dan muda – dilibatkan secara aktif, sesuai dengan nilai Islam tentang kesetaraan amal dan peran dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

4. Refleksi dan Evaluasi Bersama

Setiap akhir kegiatan dilakukan refleksi partisipatif yang dihadiri oleh peserta dan tokoh masyarakat. Mereka diminta menyampaikan pengalaman pribadi, pemahaman baru tentang nilai akidah, serta saran untuk perbaikan ke depan. Evaluasi ini penting sebagai tolok ukur keberhasilan kegiatan, serta untuk membedakan antara aktivitas yang berdampak pada penguatan akidah dan yang hanya bersifat simbolik/seremonial.

Sebagai contoh, masyarakat mulai memahami bahwa pembacaan Maulid bukan hanya rutinitas, tetapi ajakan untuk meneladani akhlak Rasulullah dan memperkuat ikatan spiritual kepada Allah SWT.⁶

⁵Sarah Cook dan Steve Macaulay, *Perfect Empowerment: Theories and Practices* (London: Ashgate Publishing, 2010), 57.

⁶Harpan Reski Mulia, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol 15, no. 1, 2020 23–35.

5. Dokumentasi dan Penyusunan Rekomendasi

Seluruh proses kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan catatan lapangan. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi arsip penelitian, tetapi juga bahan evaluasi bersama yang dibagikan kembali kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil refleksi dan diskusi, beberapa rekomendasi yang disusun antara lain:

- a. Meningkatkan pemahaman isi bacaan Maulid, bukan sekadar membacanya.
- b. Menjadikan Maulidan sebagai ruang pendidikan akidah, khususnya untuk generasi muda.
- c. Memastikan bahwa seluruh kegiatan Maulidan tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat, seperti menjauhi kemewahan berlebih, menjaga adab, dan niat yang tulus karena Allah.

Dengan desain kegiatan ini, tradisi Maulidan di Dusun Emil diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai perayaan budaya, tetapi juga menjadi sarana dakwah, pendidikan akidah Islamiyah, serta pembentuk karakter keislaman masyarakat yang kokoh, dinamis, dan kontekstual.⁷

B. Pelibatan Masyarakat

Pelibatan masyarakat dalam penelitian ini dilakukan secara aktif agar mereka tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga turut berkontribusi dalam setiap tahap kegiatan. Masyarakat Dusun Emil dilibatkan sejak tahap awal

⁷ Hamdani, Suhailiza Md. et al., "Pendekatan Tazkiyyah Al-Nafs dalam Penguatan Akidah Muallaf", *Jurnal Sains Insani*, Vol. 8 No. 2, 2023, 268–274.

perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, peneliti berdialog dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi terkait pemahaman akidah Islamiyah serta untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Selama pelaksanaan, masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, ceramah agama, dan aktivitas sosial. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi warga untuk berbagi pandangan tentang nilai-nilai akidah yang terkandung dalam tradisi Maulidan. Ceramah agama yang diisi oleh tokoh agama menjadi media penyampaian informasi dan dialog terkait hubungan tradisi Maulidan dengan prinsip-prinsip akidah Islamiyah. Selain itu, kegiatan sosial seperti gotong-royong dan bakti sosial juga dilakukan sebagai wujud pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah kegiatan selesai, masyarakat diajak untuk mengevaluasi hasil yang telah dicapai. Dalam evaluasi ini, mereka memberikan pendapat tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Melalui pelibatan aktif seperti ini, masyarakat dapat memahami pentingnya nilai-nilai akidah Islamiyah dalam tradisi Maulidan dan mempererat solidaritas sosial di antara mereka. Pelibatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan tradisi keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang sesuai dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Teknik ini dirancang untuk memperoleh data yang mendalam tentang nilai-nilai

akidah Islamiyah dalam tradisi Maulidan di Dusun Emil, Kecamatan Paramasan, Kabupaten Banjar. Berikut adalah penjelasan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati gejala yang diteliti. Hasil observasi dapat digabungkan dengan data dari kuesioner atau wawancara, lalu dianalisis dengan teori dan penelitian sebelumnya.⁸

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi Maulidan di Dusun Emil. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi tersebut dijalankan dan nilai-nilai akidah yang terkandung di dalamnya. Peneliti juga mencatat interaksi masyarakat selama acara, termasuk peran tokoh agama dan warga dalam menjaga tradisi ini.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan Tanya jawab langsung antara pengumpul data terhadap narasumber/sumber data.⁹

Wawancara dilakukan dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga Dusun Emil yang terlibat dalam tradisi Maulidan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang nilai-nilai akidah Islamiyah dan bagaimana tradisi Maulidan memengaruhi kehidupan spiritual mereka. Pertanyaan dirancang

⁸Syafrida Hafni Syahir, *Metodologi Penelitian*, (Jawa Timur: KBM Indonesia, 2021), 30.

⁹Erga Trivaika dan Mamok Andri Senubekti, "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android", *Jurnal Nuansa Informatika*, 16 no. 1, Januari 2022, 34.

secara semi-terstruktur agar memberikan ruang bagi narasumber untuk memberikan pendapat dan pengalaman mereka secara bebas.

3. Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion/FGD)

Metode FGD merupakan salah satu strategi untuk mengumpulkan data yang melibatkan interaksi sosial diantara para individu dalam suatudiskusi berseri.¹⁰ Diskusi ini melibatkan beberapa perwakilan masyarakat, seperti tokoh agama, ketua masyarakat, pemuda, dan ibu rumah tangga. Melalui FGD, peneliti memperoleh pandangan kolektif tentang hubungan antara tradisi Maulidan dan penguatan akidah Islamiyah. FGD juga digunakan untuk mengidentifikasi peran masyarakat dalam menjaga tradisi ini.

4. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.¹¹

Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung, seperti foto-foto kegiatan Maulidan, video pelaksanaan acara, dan dokumen keagamaan yang digunakan dalam tradisi tersebut. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pelaksanaan tradisi sekaligus memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

¹⁰Yati Afiyanti, "Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus), Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol.12, No.1, Maret 2008, 61.

¹¹Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumenter Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana*, 13 no.2, Juni, 2014.

Teknik pengumpulan data ini dipilih karena mampu memberikan informasi yang lengkap, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan mengombinasikan observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi, peneliti dapat memahami secara holistik bagaimana tradisi Maulidan di Dusun Emil mengandung dan menerapkan nilai-nilai akidah Islamiyah dalam kehidupan masyarakat.

D. Instrumen yang Digunakan

Dalam penelitian kualitatif berbasis Participatory Action Research (PAR), instrumen yang digunakan bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan lapangan. Karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik, maka alat yang digunakan lebih menekankan pada penggalian makna, pemahaman mendalam, dan interaksi sosial secara natural antara peneliti dengan subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti menjadi instrumen utama yang berperan langsung dalam proses pengumpulan data.

Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen kunci karena hanya manusia yang dapat memahami makna, menangkap gejala sosial, dan menyesuaikan diri dengan dinamika yang terjadi di lapangan.¹² Peneliti bertugas melakukan observasi langsung, wawancara, dokumentasi, serta melakukan interpretasi atas fenomena yang muncul selama kegiatan berlangsung.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 306.

Di samping keberadaan peneliti sebagai instrumen utama, terdapat pula beberapa alat bantu (instrumental tools) yang digunakan untuk mendukung proses pencatatan dan dokumentasi data. Alat bantu tersebut antara lain:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam melakukan interaksi langsung dengan informan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, artinya peneliti telah menyusun beberapa pertanyaan pokok, namun tetap memberikan ruang bagi pengembangan pertanyaan sesuai dengan arah pembicaraan.¹³

Wawancara dilakukan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat aktif dalam kegiatan Maulidan. Fokus wawancara diarahkan pada pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akidah yang terkandung dalam bacaan Maulid, zikir, ceramah agama, serta simbol-simbol budaya yang digunakan selama kegiatan berlangsung.

Pedoman wawancara ini disusun berdasarkan indikator nilai-nilai akidah Islamiyah yang terdiri dari tauhid, risalah, dan eskatologi, sesuai dengan konsep dasar dalam rukun iman.¹⁴ Dalam pedoman tersebut, dicantumkan pula identitas informan, waktu dan tempat wawancara, serta catatan-catatan penting yang muncul selama proses tanya jawab.

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 190.

¹⁴Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1997), 11-14.

2. Panduan Observasi

Observasi dilakukan untuk mencermati langsung dinamika kegiatan Maulidan yang berlangsung di masyarakat. Panduan observasi berfungsi untuk membantu peneliti mencatat secara sistematis perilaku, aktivitas, simbol, dan interaksi masyarakat selama tradisi Maulidan dilaksanakan.

Menurut Burhan Bungin, observasi partisipatif memberikan peluang bagi peneliti untuk menyelami makna sosial dan kultural dari suatu praktik keagamaan secara lebih dalam.⁴ Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya mencatat apa yang tampak, tetapi juga berusaha memahami nilai-nilai spiritual yang tersembunyi di balik simbol dan ritual yang dilakukan.

Aspek yang diamati meliputi cara pembacaan Maulid, struktur acara, partisipasi masyarakat, serta narasi-narasi keagamaan yang disampaikan dalam ceramah. Observasi juga mencakup respon masyarakat, baik secara verbal maupun nonverbal, terhadap penyampaian nilai-nilai keimanan dalam kegiatan tersebut.

3. Kamera

Sebagai pelengkap dokumentasi, peneliti juga menggunakan kamera untuk dokumentasi wawancara dan kegiatan lapangan. Pemanfaatan alat dokumentasi ini sejalan dengan prinsip triangulasi dalam penelitian kualitatif, yaitu memvalidasi data melalui berbagai sumber dan teknik.¹⁵ Foto-foto kegiatan Maulidan, suasana pembacaan Maulid, serta interaksi masyarakat dalam kegiatan keagamaan menjadi bukti visual yang mendukung keabsahan data yang dikumpulkan.

¹⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2020), 153.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan (*field notes*) menjadi bagian penting dari proses dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat seluruh aktivitas, kesan, respon emosional, serta refleksi pribadi terhadap apa yang terjadi di lapangan. Catatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif. Sebagaimana dinyatakan oleh Miles dan Huberman, catatan lapangan memberikan ruang bagi peneliti untuk merekam peristiwa secara detail yang sering kali tidak dapat ditangkap oleh kamera atau alat perekam.¹⁶

Dengan kombinasi instrumen di atas, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya, valid, dan relevan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai akidah Islamiyah dalam tradisi Maulidan. Penggunaan pendekatan partisipatif juga memperkuat posisi masyarakat sebagai pemilik pengetahuan lokal yang layak didengar dan dijadikan sumber utama dalam penelitian ini.

¹⁶Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 2001), 301.